



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 8 Nomor 1, 2025  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 01/01/2025  
 Reviewed : 02/01/2025  
 Accepted : 01/01/2025  
 Published : 07/01/2025

Maria Theresia  
 Vinsensina<sup>1</sup>  
 Maria Clara Nou<sup>2</sup>  
 Ana Maria Koridei  
 Ndepi<sup>3</sup>  
 Petrus Dori<sup>4</sup>

## MEMFASILITASI PROSES ADAPTASI DAN INTEGRASI MAHASISWA DI INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF (IFTK) LEDALERO MELALUI PROYEK INTERKULTURAL

### Abstrak

Indonesia adalah negara dengan realitas keberagaman. Hal ini merupakan satu keniscayaan yang harus diterima, diatur, dan dijamin keharmonisannya demi persatuan dan perdamaian antarmanusia. Realitas ini selalu hadir di mana-mana termasuk di dalam lingkungan kampus. Proses adaptasi dan integrasi dengan ini menjadi satu kebutuhan yang mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan proyek interkultural sebagai alat untuk memfasilitasi proses adaptasi dan integrasi mahasiswa baru dari latar belakang budaya yang beragam. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif terhadap penerapan proyek interkultural di tiga Program Studi pada IFTK Ledalero dalam kurun waktu satu semester berjalan di tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan proyek interkultural ini telah berkontribusi secara positif. *Pertama*, penerapan proyek ini berhasil membantu proses adaptasi dan integrasi mahasiswa ke dalam keberagaman. Hal ini terbukti dengan meningkatkan pemahaman dan empati budaya, toleransi, saling menghargai, menciptakan interaksi dan hubungan timbal balik antarindividu di lingkungan mahasiswa. *Kedua*, keterbukaan terhadap budaya lain dapat meningkatkan rasa solidaritas lintas batas, mencegah *stereotip*, mengikis sikap-sikap etnosentris dan membangun masyarakat kampus inklusif yang lebih kuat. *Ketiga*, tantangan komunikasi lintas budaya dapat diatasi melalui pencerahan dan penerapan pedagogi aksi nyata. *Keempat*, proyek ini berkontribusi meningkatkan kecakapan dan ketrampilan dasar seorang pemimpin secara lintas budaya. *Kelima*, mahasiswa di ketiga prodi merekomendasikan agar penerapan proyek ini dapat menjadi strategi berkelanjutan yang efektif bagi IFTK Ledalero untuk terus berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang bermutu, inklusif dan bersaudara.

**Kata Kunci:** Proyek Interkultural, Adaptasi, Integrasi

### Abstract

Indonesia is a country with the reality of diversity. This is an inevitability that must be accepted, regulated, and guaranteed harmony for the sake of unity and peace between people. This reality is always present everywhere, including in the campus environment. The process of adaptation and integration is an urgent need. This study aims to explore the implementation of intercultural projects as a tool to facilitate the process of adaptation and integration of new students from diverse cultural backgrounds. The method used is qualitative descriptive of the implementation of intercultural projects in three Study Programs at IFTK Ledalero within one semester in 2024. The results of the study show that the implementation of this intercultural project has contributed positively. First, the implementation of this project has succeeded in helping the process of adaptation and integration of students into diversity. This is proven by increasing cultural understanding and empathy, tolerance, mutual respect, creating interaction and reciprocal relationships between individuals in the student environment. Second, openness to other cultures can increase a sense of solidarity across borders, prevent stereotypes, erode ethnocentric attitudes and build a stronger inclusive campus community. Third, the challenges of cross-cultural communication can be overcome through enlightenment and the application of real action pedagogy. Fourth, this project contributes to improving the basic skills and abilities

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

email: [theresiavincensina@gmail.com](mailto:theresiavincensina@gmail.com)<sup>1</sup>, [petrusdori27@gmail.com](mailto:petrusdori27@gmail.com)<sup>2</sup>

of a leader cross-culturally. Fifth, students in the three study programs recommend that the implementation of this project can be an effective sustainable strategy for IFTK Ledalero to continue to contribute to the development of a quality, inclusive and fraternal society.

**Keywords:** Intercultural Project, Adaptation, Integration

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi, interaksi antarbudaya semakin tak terelakkan, terutama karena meningkatnya mobilitas manusia melalui migrasi, kerja sama internasional dan pariwisata. Hal ini membawa banyak peluang, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam hidup berdampingan secara lintas budaya, seperti kesalahpahaman dan konflik yang dapat muncul akibat perbedaan nilai, norma dan kebiasaan. Keberagaman yang ada, baik di tingkat lokal maupun global, menuntut adanya peningkatan toleransi, inklusivitas, pemahaman dan interaksi antarbudaya. Budaya diartikan sebagai suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berfikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budaya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Syaiful Sagala: 2013).

Keberagaman merupakan fakta *conditio sine qua non*, tidak dapat disangkal. Bahwasannya manusia selalu ada bersama dengan yang lain, mengungkapkan identitasnya dan kemudian mengekspresikan keberagaman sebagai ciri khas dari kultur masyarakat tertentu. Fakta ini menjadi kekayaan sekaligus dapat menyulut terjadinya konflik, basis pertumbuhan ideologi eksklusif, sebagai alasan untuk saling mengeliminasi jika tidak dimaknai, diatur dan disikapi dengan baik. Berhadapan dengan kenyataan ini hal yang paling mendasar, ialah pembentukan *forma mentis* interkultural. Interkulturalitas dapat dimengerti sebagai *forma mentis*, model pendekatan, cara pandang dalam mengatur dan menyikapi perbedaan-perbedaan budaya sebagai peluang untuk memajukan hidup bersama yang interaktif, resiprokal (*reciprocity*), solider dan dialogal yang mengantar orang pada transformasi pribadi dan kelompok secara dinamis dan konstruktif (Dori: 2022, 280).

Keberagaman atas dasar perbedaan budaya juga dirasakan dalam lingkungan kampus. Memasuki dunia kampus memang sangat menyenangkan sekaligus menantang. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan di dunia perkuliahan. Hal ini membuat banyak mahasiswa baru mengalami apa yang oleh antropolog Oberg (1960) semacam *culture shock* atau gegar budaya. Hal ini mengacu pada ketidakmampuan seseorang dalam menangani stres di lingkungan barunya. Lebih lanjut, *culture shock* adalah reaksi terhadap lingkungan, pengalaman, atau orang-orang baru berupa perasaan terkejut dan stres karena tuntutan beradaptasi (dalam Skollla, 2022).

Tentu saja budaya dan pengalaman pendidikan di bangku kuliah akan sangat berbeda dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah beradaptasi dan berintegrasi ke dalam lingkungan baru, baik itu lingkungan akademik maupun pertemanan. Saat pertama kali memasuki lingkungan kampus, mahasiswa baru, mau tidak mau, harus membangun hubungan sosial baru, berinteraksi dengan teman sekelas, dosen, dan staf universitas, serta beradaptasi dengan budaya yang berbeda. Hal ini bisa menjadi pengalaman yang menantang karena mahasiswa dituntut untuk keluar dari zona nyaman dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tersebut. Atas alasan ini, adalah penting untuk menerapkan proyek interkultural untuk memfasilitasi mahasiswa dalam proses beradaptasi dan berintegrasi ke dalam lingkungan kampus, yang ditandai dengan keberagaman entah karena suku, agama, adat istiadat, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa maupun mentalitas dan pandangan hidup (Sudimin: 2019).

Penerapan proyek menurut Soeharto (1995), bersifat sementara yang berlangsung dalam jangka waktu terbatas, dengan alokasi sumber daya tertentu dan dimaksudkan untuk melaksanakan tugas yang sarannya telah digariskan dengan jelas. Pendekatan proyek ini diterapkan secara interkultural untuk memaknai realitas multibudaya. Fokus utama penerapan proyek ini ialah mempromosikan interaksi, dialog, hubungan resiprokal dan saling belajar dalam keberagaman.

Penelitian berbasis penerapan proyek interkultural secara khusus di Kabupaten Sikka sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Adapun penelitian itu pernah dilakukan oleh

Urbanus Gara, dkk (2023). Keunikan dari penelitian ini terletak pada penerapan proyek interkultural pada kelompok-kelompok kategorial yang tidak hanya menonjol dalam hal jumlah tetapi juga menyangkut perbedaan-perbedaan di Kabupaten Sikka. Menerapkan proyek interkultural dalam realitas keberagaman itu bertujuan untuk memberikan respon terhadap kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan budaya, mengurangi stereotip dan diskriminasi serta mempromosikan dialog antarbudaya dan saling pengertian di antara individu-individu dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Masih dalam konteks plural masyarakat Sikka, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Chandra, dkk, (2023) dengan judul “Proyek Interkultural di SMAN 2 Maumere dan Implikasinya bagi Pendidikan Nilai-Nilai Interkultural”. Hasil penelitian menunjukkan fakta keberagaman sebagaimana terungkap melalui perbedaan agama, budaya, bahasa, adat istiadat yang dihayati oleh peserta didik. Tujuan yang hendak dicapai ialah mempromosikan interaksi, dialog, hubungan timbal balik yang menghantar kepada transformasi, saling memperkaya dan saling belajar di antarperbedaan di SMAN 2 Maumere di Kabupaten Sikka.

Kedua penelitian ini bertolak dari perspektif teologi. Menurut sudut pandang ini keberagaman adalah kehendak dan karunia Allah sejak awal penciptaan dunia (Julianus Sukarna: 2019, 2). Dengan ini para peneliti, selaku calon teolog turut mempromosikan sumbangan nilai-nilai religius dan spiritual bagi terbentuknya interkulturalitas sebagai *forma mentis/mindset*/cara memandang keberagaman serta membangun interaksi, dialog, hubungan timbal balik dan hidup bersama antarperbedaan di Kabupaten Sikka.

Penerapan proyek interkultural dalam penelitian kali ini diselenggarakan oleh para mahasiswa semester V Prodi Kewirausahaan pada IFTK Ledalero. Titik tolak dan sudut pandang yang digunakan ialah kepemimpinan/*leadership* berwawasan interkultural. Realitas keberagaman yang ada dalam masyarakat termasuk di lingkungan kampus perlu diatur, disikapi dan dijamin keharmonisannya (Portera: 2013) dengan pendekatan interkultural yang mempromosikan interaksi, dialog dan hubungan timbal balik serta saling belajar antarperbedaan. Oleh karena itu dibutuhkan figur pemimpin yang mampu mengatur, menyikapi, memfasilitasi dan menjamin hidup bersama dalam perbedaan (Dori: 2021). Dengan ini tempat sasar menjadi bagi para peneliti muda “laboratorium” pelatihan dan pembelajaran bagaimana mengatur, menyikapi, menjamin hidup bersama dan memfasilitasi proses adaptasi dan integrasi para mahasiswa baru dalam lingkungan akademik dan sosial yang baru. Dengan demikian penerapan proyek ini turut berkontribusi pada mata kuliah Kepemimpinan Interkultural pada prodi yang sama. Pendekatan ini memungkinkan para mahasiswa, wirausaha dan calon pemimpin masa depan untuk belajar memfasilitasi proses adaptasi dan integrasi para anggota yang dipimpin dengan latar belakang yang berbeda-beda. Kontribusi lain ialah mempromosikan pendekatan interkultural dalam realitas multikultural secara khusus di lingkungan kampus.

## **METODE**

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian lapangan (*field research*) dengan penerapan proyek interkultural pada mahasiswa Tingkat I di tiga Program Studi pada IFTK Ledalero – Flores. Ketiga prodi sasar itu ialah: 1) Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK), 2) Prodi Kewirausahaan (KWU) dan Prodi Sistem Informasi (SI).

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Para peneliti memperoleh dan mengumpulkan data informasi primer melalui kuesioner, wawancara, observasi partisipatoris, ceramah dan presentasi materi, pembicaraan tidak resmi, perayaan pesta budaya dan *focus group discussion*. Para peneliti juga mengumpulkan data dan informasi sekunder dari sejumlah sumber baik yang belum maupun yang sudah dipublikasikan berupa buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan penulisan karya ini (Riyatno, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penjelasan Konseptual

Interkultural merupakan konsep yang menggambarkan hubungan dan interaksi antara beragam budaya yang berbeda. Dalam konteks globalisasi dan masyarakat multikultural, interkulturalitas menjadi penting untuk membangun pemahaman, toleransi, interaksi dan kerja sama antarindividu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks yang demikian perbedaan cenderung dilebih-lebihkan dan dibesar-besarkan sehingga tidak memungkinkan terjadinya interaksi dan dialog. Orang cenderung membangun tembok pemisah dan bukan jembatan penghubung antarperbedaan. Itulah sebabnya pendekatan interkultural harus dipromosikan. Interaksi, dialog, hubungan timbal balik antarperbedaan dan kesediaan untuk saling belajar perlu dimajukan secara sadar, tetap dan berkelanjutan. Jika demikian maka terwujudlah satu masyarakat plural yang berwawasan antarbudaya. Masyarakat yang demikian pada hakikatnya memiliki pemahaman mendalam dan rasa hormat terhadap perbedaan yang ada.

Pendekatan interkultural melibatkan dialog, saling belajar, serta penghargaan terhadap perbedaan, dengan tujuan menciptakan harmoni sosial dan menghindari konflik berbasis budaya. Dalam pendidikan, komunikasi, dan hubungan internasional, interkulturalitas menjadi kerangka kerja untuk menjembatani perbedaan budaya, meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya, dan memperkuat kohesi dan saling ketergantungan sosial. Pemahaman tentang konsep ini relevan untuk menghadapi tantangan interaksi dalam masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks.

Dalam konteks masyarakat yang majemuk, memaknai pendekatan interkultural di tengah realitas plural dan keragaman terasa penting dan mendesak untuk menciptakan hubungan yang inklusif dan saling menghormati. Interkulturalitas bukanlah perubahan radikal dari multikulturalisme. Interkulturalisme menekankan konstelasi ideologis dari tiga komponen yang saling terkait yaitu dialog, fleksibilitas identitas, dan rasa persatuan di antara perbedaan budaya (Meer & Modood: 2012 ).

Artikel ini membahas tentang pentingnya penerapan proyek interkultural dalam memfasilitasi proses adaptasi dan integrasi para mahasiswa tingkat I ke dalam lingkungan akademik dan sosial baru yang ditandai keberagaman. Proses ini diawali dengan mengidentifikasi realitas keberagaman pada kelompok sasaran, mengenal tantangan dan peluang serta menawarkan strategi untuk mempermudah proses adaptasi dan integrasi.

### Potret Keberagaman di Tiga Prodi Sasar

Perubahan zaman menuntut setiap pribadi untuk memahami keberagaman di tengah realitas kehidupan sehari-hari. Dunia dengan fenomena globalisasi, perubahan dan perkembangan yang pesat, perjumpaan dengan realitas multikultural, menuntut cara baru untuk memahami relasi antarmanusia (Dori, 2023). Menurut Muhammad Imarah pluralitas merujuk pada keberagaman yang bersumber dari keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Konsep pluralitas mengindikasikan keberadaan beberapa hal, dan keragaman menunjukkan bahwa elemen-elemen tersebut tidak hanya berjumlah lebih dari satu, tetapi juga berbeda-beda, heterogen, bahkan tidak dapat disamakan (Sukarni: 2015, 194). Realitas keragaman olehnya harus diterima dengan kesadaran penuh akan hadirnya perbedaan, bukan sebagai ancaman atau musuh melainkan potensi dan sumber daya untuk membangun kebaikan bersama.

Keberagaman entah karena kebangsaan, budaya, agama, tradisi, panggilan dan pandangan hidup telah menandai IFTK Ledalero sejak berdirinya tahun 1932 di Mataloko. Demikian sejak berpindah ke Ledalero tahun 1937 Lembaga Pendidikan Tinggi calon imam terbesar SVD sejagat ini menunjukkan keterbukaannya terhadap realitas Indonesia. Paulus Budi Kleden yang sekarang Uskup Agung Ende mencatat fakta historis keberagaman itu. Mulanya mahasiswa adalah calon imam SVD dan para calon imam praja dari keuskupan-keuskupan se-Nusa Tenggara serta atau mantan calon imam dari kedua kelompok tersebut. Kemudian, para calon Karmel, Trapist (OCSO), Scallabrinian, Rogationist, Vocationist, Kamilian, Stigmata, Somascan (CRS), MSSCC pun menjalani studinya di Ledalero (Budi Kleden: 2012). Demikian pun beberapa tarekat perempuan seperti SSpS dan CIJ. Hari ini Sang Timur, Fransiskan dari Tuhan, Salesian dari Hati Kudus Yesus dan Maria mengutus para susternya belajar di Lembaga ini.

Selain telah memiliki Program S1 Filsafat dan S2 Teologi untuk pendidikan imam Katolik, keterbukaan Lembaga ini terhadap realitas Indonesia ditunjukkan secara konkret pada pendidikan awam Katolik dengan berdirinya Program Studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK), S1 Kewirausahaan (KWU), S1 Desain Komunikasi Visual (DKV) dan S1 Sistem Informasi.

Para mahasiswa berasal dari latar belakang budaya dan bahkan agama yang berbeda. Secara kultural ada yang berasal dari daerah Maumere dengan budaya Sikka, Ende dengan budaya Lio, Flores Timur, Lembata, Adonara dan Solor dengan budaya Lamaholot, Bajawa dengan budaya Ngada, dan wilayah Ke'o dengan budaya Keo serta dari luar pulau Flores seperti Alor, Timor, Sumba, Jawa, Sumatra, Kepulauan Maluku, Papua masing-masing dengan budayanya. Dari segi agama ada Kristen Protestan di masa lalu, dan hingga hari ini ada Islam dan mayoritas Katolik.

Keberagaman yang tercipta di dalam lingkungan ketiga prodi ini menjadi titik tolak bagi peneliti untuk memfasilitasi para mahasiswa baru dalam beradaptasi dan berintegrasi ke dalam lingkungan akademik yang ditandai keberagaman yang terus meningkat (Laporan, 2024). Untuk penerapan proyek interkultural kali ini para peneliti hanya memfokuskan diri pada mahasiswa tingkat I di tiga prodi awam yakni 73 mahasiswa Pendidikan Keagamaan Katolik, 63 mahasiswa Kewirausahaan dan 83 mahasiswa Sistem Informasi yang dinilai dapat merepresentasikan realitas keberagaman di kampus ini. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah realitas perbedaan yang meliputi bahasa, suku, budaya dan adat-istiadat.

### **Tantangan dan Peluang**

Dalam terang pemahaman seperti di atas maka variabel penelitian ini terfokus pada perbedaan-perbedaan yang ada pada Tingkat I di lingkungan ketiga prodi yakni: perbedaan bahasa, suku, budaya, kebiasaan dan adat-istiadat.

*Pertama*, perbedaan Bahasa. Para mahasiswa baru di ketiga prodi berasal dari beberapa daerah yang berbeda. Gaya bahasa, dialeg, cara berekspresi dan karakter dalam berbicara pun berbeda-beda. Mereka umumnya berasal dari lingkungan budaya berbahasa Lamaholot, bahasa Sikka, bahasa Ende-Lio, bahasa Bajawa, bahasa Ngada, bahasa Keo, bahasa Manggarai dan bahasa Kefa. Perbedaan asal daerah tentu saja berdampak pada bahasa yang digunakan. Meskipun Penggunaan bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan pemersatu di kampus, observasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah di kalangan mahasiswa turut mempersulit komunikasi. Dalam dialog dan diskusi terbuka dikatakan bahwa masih ada banyak mahasiswa yang tanpa sengaja menggunakan bahasa daerah dalam kelompok eksklusif sehingga menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman. Kendala ini berdampak kecil. Selain terkonfirmasi pada laporan hasil penelitian pada kedua prodi yang lain (Laporan: 2024), hasil kuesioner pada Prodi Sistem Informasi (SI), menunjukkan bahwa 86% responden mengatakan tidak merasa sulit saat berkomunikasi dengan teman dari latar belakang bahasa yang berbeda dan 14% lainnya mengatakan masih sulit berkomunikasi karena latar belakang bahasa yang berbeda. Untuk mengatasi hal ini penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan pemersatu sangat direkomendasikan oleh tim peneliti.

*Kedua*, perbedaan suku dan budaya. Kelompok sasar di ketiga prodi berasal dari latar belakang suku dan budaya yang berbeda-beda. Walaupun secara umum peserta dari ketiga prodi bisa saling berteman satu sama lain, tetapi mereka juga masih berada dalam proses untuk mengenal jati diri dan sesama yang datang dari budaya lain. Saat ini mereka masih belum mengenal satu sama lain dan karena itu membutuhkan waktu untuk membina keakraban yang lebih dalam untuk saling mengenal dengan memperkenalkan budaya masing-masing. Berdasarkan pengamatan, ada mahasiswa yang lebih memilih berteman dari etnis yang sama karena faktor kenyamanan dan kesamaan. Dalam dialog terbuka tampak ada kecenderungan mayoritas yang menonjol dalam menyampaikan pendapat dan berdiskusi karena merasa didukung oleh yang datang dari asal yang sama (Laporan SI: 2024).

*Ketiga*, perbedaan kebiasaan dan adat-istiadat, berkaitan dengan kebiasaan yang dapat atau tidak dapat dilakukan dari masing-masing daerah. Perbedaan adat istiadat di antara mahasiswa dapat mempengaruhi dinamika sosial dan akademik. Adat-istiadat yang mencakup tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya sering kali menjadi tantangan dalam membangun harmoni, tetapi juga peluang untuk menciptakan keunikan dan inovasi. Hasil diskusi kelompok

membenarkan bahwa mahasiswa dari budaya yang sering merayakan acara adat dari budaya asal memiliki tantangan tersendiri dalam mengatur waktu antara kegiatan akademik dan acara adat. Keberpihakan pada budaya asal kadang dilihat oleh mahasiswa lain sebagai alasan untuk mengambil jarak dan memilih untuk tidak berteman karena perbedaan kebiasaan (Laporang KWU: 2024).

Meskipun demikian penelitian ini juga menyebutkan peluang-peluang bagi terwujudnya interaksi, hubungan kerja sama dan hidup berdampingan di kampus. Secara umum dikatakan bahwa ketiga kelompok sasar sudah dapat memahami adanya perbedaan budaya, bukan sebagai ancaman atau masalah tetapi suatu kekayaan yang mestinya diterima, dihargai, diapresiasi dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan pendekatan interkultural. Hasil kuesioner yang dibagikan kepada prodi sasar SI, yaitu 83 responden, 41% mengatakan sangat sering berinteraksi dengan teman yang berasal dari budaya yang berbeda, 34% mengatakan sering berinteraksi dengan teman dari latar belakang yang berbeda, 20% mengatakan cukup sering berinteraksi dengan teman dari latar belakang yang berbeda, dan 5% mengatakan jarang berinteraksi dengan teman dari latar belakang yang berbeda.

Keberagaman di tiga prodi sejatinya adalah *locus* bagi pendidikan dan pembentukan dalam mencari dan menemukan pola pikir dan pola laku yang tidak membenturkan tetapi yang mempertemukan partner dialog (Sudhiarsa, 2019). Petrus Dori, dosen pedagogi interkultural pada IFTK Ledalero menandakan bahwa identitas pribadi, budaya dan agama sesungguhnya bukanlah tembok pemisah melainkan jembatan penghubung untuk menggapai yang lain, yang berbeda dari kita, entah karena agama, budaya, warna kulit, jenis kelamin dan status sosial (Candra-Dori, dkk: 2023, 122). Dengan demikian, keberagaman bukanlah sesuatu yang menghalang melainkan potensi yang bernilai dalam membangun hidup bersama. Setiap anggota masyarakat kampus hendaknya menyadari hal itu sehingga mampu mengakui dan menerima keberadaan yang lain. Hasil observasi menunjukkan bahwa ada kecenderungan di kalangan mahasiswa memilih untuk berteman dengan yang berlatar belakang budaya yang sama karena faktor kenyamanan dan kesamaan. Namun secara umum para mahasiswa dapat berbaur dan menerima perbedaan-perbedaan yang ada dengan mencoba untuk mempelajari dan menerima budaya lain serta menghargai apa yang menjadi kebiasaan budaya lain.

### **Strategi untuk Proses Adaptasi dan Integrasi**

Istilah adaptasi dan integrasi yang dimaksudkan di sini bukan dalam perspektif monokultural. Sudut pandang ini memandangnya sebagai asimilasi, yakni subyek menjadi serupa dengan melepaskan kebiasaan, budaya dan adat istiadatnya sendiri kemudian secara pasif menjadi serupa dengan budaya, nilai-nilai dan aturan mayoritas. Titik kuat model ini adalah keselarasan antara orang-orang, bangsa, negara, dan kesatuan demi mempertahankan kemurnian masyarakat dan budaya. Adaptasi dan integrasi dari perspektif interkultural sebaliknya dipahami sebagai dua fase fundamental dalam pedagogi interkultural. Menurut perspektif ini proses adaptasi dan integrasi terjadi bukan secara satu arah melainkan dua arah, timbal balik antara dua atau lebih pihak berbeda-beda yang terlibat dalam perjumpaan budaya, dalam pelatihan atau pendidikan antarbudaya untuk saling belajar dan memperkaya (Dori: 2024).

Dalam terang pemahaman ini serta identifikasi tantangan dan peluang yang ada, strategi-strategi berikut diterapkan untuk mempermudah proses adaptasi dan integrasi para mahasiswa baru ke dalam lingkungan yang ditandai keberagaman di ketiga prodi tersebut.

*Pertama*, menekankan pentingnya transformasi secara kognitif. Dinamika pertumbuhan mentalitas interkultural menuntut satu kerangka berpikir yang memungkinkan subyek untuk memahami budaya lain dan cakap berkomunikasi dengan empati, rasa hormat dan solider (Josef Eilers: 2015, 407). Untuk maksud ini pemaparan materi edukatif menjadi langkah awal di ketiga prodi. Tema interkulturalitas dibahas dan didiskusikan bersama para peserta dari sudut pandang yang berbeda seperti Kepemimpinan (Laporan KWU: 2024), Komunikasi (Laporan SI: 2024) dan pedagogi (Laporang PKK: 2024). Asumsi di balik pemaparan ialah bahwa penerapan aksi nyata yang akan menyusul pada proyek ini harus didasarkan atas transformasi pada level kognitif. Pedagogi interkultural menekankan aspek pencerahan, pembekalan dan refleksi teoritis yang berujung pada pembebasan individu dari struktur berpikir tertutup, *stereotip* dan kecenderungan-kecenderungan etnosentris (Kisala; Weber: 2015).

*Kedua*, menerapkan pedagogi aksi nyata berbasis budaya. Para pakar interkultural memandang perlunya penerapan pedagogi aksi, perbuatan, aktivitas dan pengalaman nyata. Melalui kegiatan-kegiatan yang ditawarkan subyek menyentuh sendiri dengan indranya apa yang berasal dari tradisi budaya yang lain (Gahungu: 2017; Portera: 2013; Dori: 2024). Interkulturalitas lebih dari sekedar teori melalui pedagogi aksi menjelma menjadi pengalaman nyata dengan individu sebagai pelaku utama dialog, interkasi dan hubungan antarbudaya. Target yang hendak dicapai ialah pergandaan jumlah animator dan fasilitator interkultural.

Kegiatan-kegiatan dalam rangka pedagogi aksi di ketiga prodi ialah menyelenggarakan “Hari Budaya Prodi”, membuat pengenalan dan presentasi budaya, syering budaya. Para mahasiswa baru dianimasi untuk melaksanakan aksi nyata bernuansa budaya. Dengan menggunakan metode naratif (Gahungu: 2017) masing-masing peserta memperkenalkan keunikan budayanya, makanan dan minuman khas, menampilkan lagu, musik dan tarian daerah dengan mengenakan pakaian adat dari daerah masing-masing. Hal-hal ini selain dimaksudkan untuk menambah wawasan budaya juga untuk membangkitkan rasa cinta terhadap budaya sendiri dan orang lain. Untuk mendorong minat belajar dari budaya lain, para peserta diminta membuat daftar kebiasaan budaya mereka masing-masing dan mencocokkannya dengan teman dari budaya lain. Proses adaptasi dan integrasi terwujud ketika mereka sendiri tidak hanya menjadi pelaku budaya tetapi juga mampu merasakan apa yang orang lakukan dalam budaya itu (Kisala: 2015, 7). Hasilnya, 85% peserta mengaku lebih memahami perbedaan budaya di antara mereka sendiri sekaligus menambah wawasan dan pemahaman orang lain tentang budaya yang berbeda.

*Ketiga*, penerapan proyek interkultural secara berkelanjutan. Laporan hasil penerapan proyek interkultural menunjukkan bahwa di ketiga prodi yang baru masih berlaku skala prioritas dalam menunjukkan sikap kepada sesama. Banyak mahasiswa baru masih belum mampu membuka diri untuk mengenal budaya lain disebabkan karena rasa malu dan rasa rendah diri kultural. Ada peserta yang merasa canggung saat menyampaikan pendapat. Menurut observasi, kehadiran kelompok dominan yang mengklaim budayanya lebih baik turut mempengaruhi situasi ini. Selain itu tantangan datang juga dari penguasaan bahasa yang belum optimal yang menghambat komunikasi. Oleh karena itu para peserta di ketiga prodi mengajurkan agar penerapan proyek ini tidak berhenti di sini dan merekomendasikan penerapannya secara tetap dan berkelanjutan dalam konteks yang lebih luas (Laporan: 2024).

Untuk keberlanjutan proyek ini pada konteks yang lebih luas tim peneliti dan peserta mengusulkan penerapan proyek pada level institut, adanya evaluasi dampak dalam bentuk survey tindak lanjut untuk mengukur perubahan sikap, hubungan interaksi antarbudaya (*ibid.*) dan penambahan mata kuliah berwawasan interkultural. Pada level praktis mereka merekomendasikan kegiatan-kegiatan berbasis budaya seperti “Hari Budaya Prodi “ atau “Hari Budaya Kampus” sebagai agenda rutin tahunan untuk menumbuhkan sikap keterbukaan, menambah wawasan dan pengetahuan tentang budaya serta mempererat ikatan tali persaudaraan di lingkungan kampus (Laporan: 2024). Jika penerapan proyek interkultural ini dilaksanakan secara tetap dan berkelanjutan maka hal ini akan meningkatkan pemahaman budaya, membangkitkan kepekaan atau empati budaya, memupuk rasa hormat mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya yang beraneka ragam. Hal ini akan berdampak positif pada pemahaman dan minat akan budaya sendiri dan yang lain. Iklim harmoni, kerja sama dan dialog antarbudaya dibangun, diperkuat dan ditingkatkan secara tetap dan berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Mahasiswa baru di tiga prodi pada IFTK Ledalero datang dari beragam latar belakang daerah, sekolah dan budaya. Hal ini dapat memperkaya sekaligus mempersulit proses beradaptasi dan berintegrasi. Selain dengan lingkungan sosial dan akademik, mereka juga harus bisa beradaptasi dengan budaya lain yang berbeda. Keberagaman budaya yang mendalam, tidak hanya dalam artian geografis, tetapi juga nilai, norma dan kebiasaan. Penelitian ini terlaksana dengan asumsi bahwa jika pribadi selaku pembawa nilai-nilai budaya siap, disiapkan dan difasilitasi untuk beradaptasi dan berintegrasi maka keberagaman yang ada dapat menjadi medan yang subur untuk belajar berinteraksi, berdialog dan hidup bersama.

Penerapan proyek interkultural selama satu semester berjalan di ketiga prodi telah memberikan kontribusinya dalam proses adaptasi dan integrasi para mahasiswa baru. *Pertama*, meningkatnya pemahaman dan empati budaya, toleransi, saling menghargai, menciptakan interaksi dan hubungan timbal balik antarindividu di lingkungan mahasiswa. Hal ini nyata melalui respon positif peserta lewat kehadiran, minat, antusiasme dan partisipasi luas. *Kedua*, keterbukaan terhadap budaya lain dapat meningkatkan rasa solidaritas lintas batas, mencegah *stereotip* negatif, mengikis sikap-sikap etnosentris dan membangun masyarakat kampus inklusif yang lebih kuat. *Ketiga*, tantangan komunikasi lintas budaya yang awalnya diidentifikasi sebagian besar dapat diatasi melalui pemaparan materi edukatif, diskusi kelompok, dialog terbuka, syering budaya dan pedagogi aksi nyata. *Keempat*, proyek ini berkontribusi meningkatkan kecakapan dan ketrampilan dasar seorang pemimpin masa depan berwawasan interkultural bagi tim peneliti dan kelompok sasaran. *Kelima*, penerapan proyek ini memiliki potensi untuk direplikasi secara tetap dan berkelanjutan di lingkungan yang lebih luas, seperti seluruh kampus dan menjadi model untuk meningkatkan harmoni lintas budaya dan mempererat tali persaudaraan dalam konteks yang lebih luas. Dengan cara ini kampus IFTK Ledalero dapat terus berkontribusi secara nyata dalam pembangunan masyarakat yang bermutu, inklusif dan bersaudara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, Milton J. (2017). *Model Perkembangan Kepekaan Antarbudaya*, Ensiklopedia Internasional Komunikasi Antarbudaya.
- Dori, Petrus. (2021). *Dipanggil untuk Ramah dalam Keberagaman: Satu Tinjauan Teologi Interkultural*. Penerbit Ledalero.
- , (2022). *I Verbiti e l'interculturalità: Formarsi a progettare l'educazione all'accoglienza delle differenze in Indonesia - Serikat Sabda Allah (SVD) dan Interkultural membentuk diri dalam merancang pendidikan yang ramah terhadap perbedaan-perbedaan di Indonesia*, Bandung: Feniks Muda Sejahtera.
- (ed.), *Berjalan Bersama*, Sumedang: Mega Press Nusantara, 2024.
- Gahungu, Méthode. (2017). *L'interculturalità una necessità nella formazione vocazionale oggi*, Roma: LAS.
- Lazar, T. Stanislaus – Martin Ueffing (ed.). (2015). *Intercultural Living* (vol. 1). Sankt Augustin: Steyler Missionswissenschaftliches Institut.
- . (2015). *Intercultural mission* (vol. 2). Sankt Augustin: Steyler Missionswissenschaftliches Institut.
- Portera, Agostino. (2013). *Manuale di Pedagogia interculturale*. Roma: Laterza.
- Soeharto, Imam., 1995. *Manajemen Proyek Dari Konseptual Sampai Operasional*, Erlangga, Jakarta.
- Syaiful, Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Dori Petrus, (2022). "Accepting Diversity from Christian View", dalam *Journal Eduvest – Journal of Universal Studies*, 2:5, 2022.
- Fazis, Tugiah, "Perencanaan Proyek dan Penjadwalan Proyek", dalam *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 2:12, Desember 2022.
- Gara, Urbanus, dkk, "Menumbuhkan Kesadaran dan Kompetensi Interkultural Dalam Kelompok Masyarakat Yang Beragam di Kabupaten Sikka Melalui Proyek Interkultural", dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7:1, 2023.
- Kasiwali, Candra Yulius, dkk., "Proyek Interkultural di SMAN 2 Maumere dan Implikasinya bagi Pendidikan Nilai-Nilai Interkultural", dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7:1, 2024.
- Seran, Theobaldus Armando dan Petrus Dori. "Fratelli Tutti dan Implikasinya bagi Pengembangan Forma Mentis Interkultural di Seminario Do Verbo Divino Lisbao Portugal", dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7:3, 2024.
- Syakhriani, Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, Tujuh Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal", dalam *Jurnal Cross-Border*, Vol. 5, No. 1, Januari- Juni 2022

- Sukardi. "Islam, Pluralitas dan Konflik", dalam *Jurnal UIN Alauddin*. 5:2, (2015).
- Dori, Petrus, (2024). "Kepemimpinan" (ms). Ledalero.
- Fuka, Fransiska Veronika, dkk., "Laporan Penerapan Proyek Interkultural di Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK). Ledalero, 2024.
- Gahungu, Méthode. (2017). "Inculturazione e interculturalità nella Formazione vocazionale" (ms), Roma: UPS.
- Weking, Emanuel Jimmy dkk. "Laporan Penerapan Proyek Interkultural dalam Memfasilitasi Proses Adaptasi dan Integritas Mahasiswa di IFTK Ledalero" (tidak dipublikasikan), Ledalero 2024
- . "Laporan Penerapan Proyek Interkultural di Prodi Sistem Infermasi (SI)". Ledalero, 2024.
- Sigo, Beatrix Natalia, dkk., "Laporan Penerapan Proyek Interkultural di Prodi Kewirausahaan (KWU). Ledalero, 2024.
- Husnul, Abdi, Pengertian Kepemimpinan Menurut Para Ahli dan Macam-Macam Gaya Memimpin, Liputan 6. Com, Jakarta, 11 Desember 2021.
- Kleden, Paulus Budi, dalam <Sejarah Singkat | Maumere | Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero> (diakses, 03 Januari 2025).
- Madding, Skolla, 2022. *Cultur Shock*. Jakarta Selatan: PT Teman Satu Skolla. <https://skolla.online/blog/culture-shock/> .